

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Bank**

Definisi bank yang dapat diberlakukan di negara kita adalah sesuai dengan aturan yang ada yaitu yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut *dictionary of banking and financial service* bank adalah lembaga yang menerima simpanan, giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga, Rosenberg (dalam Taswan, 2006).

##### **2.1.1.1. Fungsi Bank**

Fungsi perbankan Indonesia menurut pasal 3 UU No.10 tahun 1998 adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Fungsi tersebut dikenal sebagai *financial intermediary*. Maksud dari fungsi *intermediaries* adalah bahwa perbankan memberikan kemudahan untuk mengalirkan dana dari nasabah yang memiliki kelebihan dana (*savers*) dengan kedudukan sebagai penabung ke

nasabah yang memerlukan dana (*borrowers*) untuk berbagai kepentingan. Ada tiga fungsi perbankan yaitu (Arthesa & Handiman, 2009) :

1. Fungsi pembangunan (*development*) tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana yang menunjang pertumbuhan ekonomi negara
2. Fungsi pelayanan (*service*) adalah jenis perusahaan dengan kegiatan utama berupa pemberian semua jasa yang dibutuhkan nasabahnya baik *savers* maupun *borrowers* dalam memperoleh kemudahan melakukan kegiatan transaksi keuangannya.
3. Fungsi transmisi merupakan kegiatan perbankan yang berkaitan dengan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dengan menciptakan instrument keuangan yang disebut uang giral. Uang giral adalah jenis simpanan dana di bank yang dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

#### **2.1.1.2. Jenis Bank**

Jenis bank berdasarkan UU No.10 tahun 1998 membagi bank menjadi dua jenis yaitu (Taswan, 2006) :

1. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank umum melaksanakan seluruh fungsi perbankan yaitu menghimpun dana, menempatkan dana dan memperlancar lalu lintas

pembayaran giral. Dalam praktiknya, kegiatan usahanya juga ada yang murni berbasis bunga, murni berbasis syariah dan kombinasi antara konvensional (sistem bunga) dengan syariah.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. BPR mempunyai kegiatan usaha yakni ; menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan, dan produk lain yang sejenis, menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke masyarakat, menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan pada bank lain.

#### **2.1.1.3. Sumber Dana Bank**

Menurut Arthesa dan Handiman (2009) terdapat dua sumber dana bagi kelangsungan usaha perbankan di Indonesia, yaitu :

1. Dana yang bersumber dari dalam bank (*internal*)

Pada umumnya dana ini mempunyai proporsi yang rendah jika dibandingkan dengan dana eksternal. Namun dana itu sendiri merupakan hal yang penting bagi kelangsungan usaha bank

karena bersifat permanen dan terus mengendap selama bank tersebut berdiri. Dana yang bersumber dari dalam bank adalah :

- a. Modal yang disetor oleh pemegang saham.
  - b. Cadangan-cadangan bank, adalah cadangan laba tahun lalu yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.
  - c. Keuntungan yang belum dibagikan ke pemegang saham.
  - d. Dana dari penjualan saham dari bursa.
  - e. Agio saham.
2. Dana yang bersumber dari luar bank (eksternal)

Dana eksternal terdiri dari 2 (dua) sumber :

- a. Dana dari masyarakat, terdiri dari tiga macam rekening yaitu :
  - Tabungan (*Saving deposit*) adalah jenis simpanan yang penarikannya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu, serta dapat dilakukan setiap saat melalui kantor bank, *Automatic Teller Machine* (ATM), dan kartu debit.
  - Simpanan berjangka (*time deposit*) merupakan simpanan dana masyarakat dimana penarikan dana tersebut hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan tanggal yang telah disepakati antara nasabah dengan pihak bank. *Time deposit* adalah simpanan atas nama dengan demikian hanya dapat dicairkan oleh pemilik deposito atau yang namanya tercantum dalam bilyet deposito.

- Rekening giro (*demand deposit*) adalah jenis simpanan nasabah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek untuk penarikan tunai atau bilyet untuk pemindah bukuan antar rekening. Cek dan bilyet giro adalah fasilitas yang diberikan pihak bank sebagai alat pembayaran dalam transaksi keuangannya.
  - Dana transfer adalah jasa yang diberikan oleh bank berupa pemindahan dana antarrekening, uang tunai ke rekening, maupun rekening ke seorang yang diterima secara tunai. Fasilitas ini dapat dilakukan antarcabang pada bank itu sendiri ataupun antarbank melalui fasilitas *kliring*.
  - Setoran jaminan adalah sejumlah dana tertentu yang harus diserahkan nasabah yang mendapatkan jasa-jasa tertentu dari bank.
- b. Dana dari lembaga keuangan lain,
- Call money adalah sumber dana yang diperoleh dari bank berupa pinjaman jangka pendek yang didapatkan dari *interbank call money market*. Umumnya dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam jangka pendek, misalnya kalah kliring atau terjadi penarikan besar-besaran atas dana bank yang disimpan dalam suatu bank (*rush*).

- Pinjaman antarbank, yaitu pinjaman dari bank lain berupa pinjaman jangka pendek dan menengah, dalam bentuk bantuan permodalan umumnya. Dana ini bukan untuk kebutuhan mendesak, namun untuk memenuhi kebutuhan dana yang telah terencana dalam rangka pengembangan kegiatan atau aktivitas bank.
- Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), sumber dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam jangka pendek, misalnya kalah kliring atau terjadi *rush*. Dengan tujuan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan secara umum.
- Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), adalah instrument Bank Indonesia (BI) yakni surat sanggup / aksep / promes/ wesel yang digunakan untuk menghimpun atau menyalurkan dana. SBPU mempunyai jangka waktu yang pendek dan dapat diperjualbelikan dengan cara didiskonto oleh BI. Hanya dilakukan saat bank mengalami kelebihan likuiditas (surplus dana).
- Fasilitas Diskonto Bank Indonesia, dana ini digunakan bagi bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas atau sebagai upaya terakhir bank untuk mengatasi konflik keuangannya. Diskonto merupakan penyediaan dana

jangka pendek dengan cara pembelian *promes* yang diterbitkan oleh bank atas dasar diskonto.

#### **2.1.1.4. Penggunaan Dana Bank**

Dana yang telah dihimpun oleh perbankan kemudian harus dialokasikan menjadi aktiva produktif untuk menghasilkan keuntungan. Penggunaan dana tersebut berupa *non-earning assets* dan *earning assets*.

##### **1. Penggunaan dana untuk aktiva tetap**

Untuk tempat usaha berupa kantor pusat maupun cabang, dan untuk mendukung kegiatan operasionalnya bank harus dilengkapi dengan inventaris kelengkapan kantor dan teknologi yang modern. Penggunaan ini dikenal dengan *non-earning assets*.

##### **2. Penggunaan dana untuk cadangan**

Penggunaan dana bertujuan memenuhi likuiditas bank jangka pendek

###### **a. Cadangan primer (*primary reserves*)**

Cadangan likuiditas minimum yang harus tersedia oleh perbankan nasional. Cadangan primer umumnya dalam bentuk uang kas di bank, saldo pada bank sentral, saldo di bank lain, dan warkat dalam proses penagihan. Bertujuan untuk memenuhi ketentuan *reserve requirement* dari bank sentral dan operasional sehari-hari.

b. Cadangan sekunder (*secondary reserves*)

Dana ini dapat berupa SBPU dan SBI, dan sertifikat deposito. Instrumen ini untuk menjaga posisi likuiditasnya. Bertujuan memenuhi likuiditas jangka pendek dan memperoleh penerimaan dari instrument yang tersedia.

3. Penggunaan dana untuk kredit

Menurut UU No.10 tahun 1998 penggunaan dana untuk kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

4. Penggunaan dana untuk surat-surat berharga

Perbankan nasional menggunakan dananya untuk surat-surat berharga dengan tujuan meningkatkan penerimaan. Bentuk-bentuk surat berharga antara lain :

a. Cadangan sekunder

b. SBI

c. SBPU

5. Penggunaan dana untuk penyertaan

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, pada pasal 7 ayat c dijelaskan bahwa perbankan nasional dapat melakukan penyertaan ke perusahaan tertentu yang disebabkan adanya kegagalan kredit.

Penyertaan ini terjadi karena kredit yang diberikan bank ke perusahaan mengalami kemacetan, namun perusahaan tersebut dinilai masih memiliki prospek yang baik dan dapat diselamatkan kembali selama ada tambahan modal baru. Namun penyertaan tersebut hanya bersifat sementara.

### 2.1.2. Efisiensi

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.740/KMK.00/1989 tanggal 28 Januari tentang “Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara”, efisiensi diartikan kemampuan untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (*input*) yang serendah-rendahnya (Murdani, 2009).

Efisiensi menyangkut pengelolaan hubungan input dan output yaitu bagaimana mengelola faktor-faktor produksi (*input*) sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil (*output*) yang optimal. Menurut Coelli et al, (dalam Mirnawati, 2007) Efisiensi dapat diperoleh melalui tiga cara :

- a. Dengan *input* yang lebih kecil menghasilkan output yang sama.
- b. Dengan *input* yang sama menghasilkan output yang lebih besar.
- c. Dengan *input* yang lebih kecil menghasilkan output yang lebih besar.

Menurut Farrel (dalam Mirnawati, 2007) Efisiensi suatu perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknik dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknik merupakan hubungan operasional dalam aktivitas mengubah input menjadi output. Suatu perusahaan dikatakan efisien (secara teknik) apabila mampu menghasilkan output maksimal dengan

input tertentu atau menghasilkan output tertentu dengan input minimal. Sedangkan efisien alokatif mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan input yang proporsional dengan memperhatikan biaya atas *input*, dimana kombinasi *input* yang dipilih adalah kombinasi dengan biaya paling rendah pendapat Avkiran (dalam Mirnawati, 2006).

Menurut Berger & Master (dalam Murdani, 2009) secara umum ada tiga pendekatan konsep dasar model efisiensi perbankan yaitu :

- a. *Cost Efficiency* ; mengukur efisiensi melalui bagaimana bank dapat menekan biaya pada tingkat biaya yang paling minimum dalam memproduksi sejumlah output dengan kondisi yang sama dan dengan teknologi yang sama
- b. *Standart Profit Efficiency* ; mengukur tingkat efisiensi suatu bank didasarkan pada kemampuan bank untuk menghasilkan profit maksimal pada tingkat harga output tertentu dibandingkan dengan tingkat keuntungan bank yang beroperasi terbaik dalam sampel. Asumsi yang digunakan dalam pendekatan ini bentuk pasar dalam bentuk persaingan sempurna dimana harga input dan harga output ditentukan oleh pasar.
- c. *Alternative Profit Efficiency* ; sama dengan *standart profit efficiency* namun yang membedakan adalah sifat pasar yang dihadapi berbentuk pasar persaingan tidak sempurna. Pada kondisi ini bank diasumsikan memiliki market power dalam menentukan harga output. karena perbedaan jenis pasar tersebut maka perbedaan paling menonjol antara

*standard profit efficiency* dan *alternative profit efficiency* terletak pada penentuan variabel eksogen didalam pencapaian keuntungan maksimum. Berbeda dengan *standard profit efficiency* dimana variabel eksogen adalah harga, maka pada *alternative profit efficiency*, variabel eksogen adalah tingkat output.

Umumnya penelitian tentang efisiensi perbankan lebih difokuskan kepada masalah efisiensi operasional (*x-efficiency*). Secara garis besar terdapat 2 (dua) pendekatan untuk mengukur efisiensi perbankan yaitu melalui rasio keuangan dan pendekatan ekonometri/*frontier* melalui pembuatan model dan analisis statistika (Heralina, 2005) :

#### 1. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio kemudian dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu (Riyadi, 2004).

Analisis perbankan pada awalnya mengukur efisiensi dengan terminologi pengeluaran untuk biaya *overhead* seperti biaya gedung dan personalia dibandingkan dengan nilai produk dan jasa perbankan. Berdasarkan pendapat ini orang akan menilai bahwa suatu bank akan efisien jika mampu menurunkan biaya *overhead*.

Pemotongan biaya seringkali berdampak kepada kualitas produk dan jasa, kualitas portofolio, dan selanjutnya berdampak kepada pendapatan. Sebagai contoh pengeluaran yang tinggi untuk pengadaan ATM memberikan kemudahan bagi nasabah namun biaya personalia yang lebih tinggi diperlukan untuk memonitor kualitas aset sehingga bank menjadi sehat. Bank yang banyak bergerak dalam kegiatan yang menghasilkan *fee* juga akan mengeluarkan banyak biaya tenaga kerja. Seandainya biaya-biaya ini dikurangi tentunya kualitas pelayanan dan pengawasan menjadi berkurang (Heralina, 2005).

## 2. Pendekatan Ekonometri / *frontier*

Pendekatan ini didasarkan pada *frontier* dimana *frontier* didasarkan pada perilaku perusahaan (bank) dalam memaksimalkan output dan dengan meminimalkan input yang digunakan, atau bagaimana bank tersebut dapat mengontrol biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan hasil maksimal yang dapat dicapai, Mardanugraha (dalam Murdani 2009). Pendekatan *frontier* terbagi atas :

### a. *Parametric Approach*

Pendekatan ini menggambarkan bentuk fungsional dalam menggambarkan hubungan antara biaya, keuntungan, atau produksi dengan input, output, dan faktor-faktor lingkungan

yang memungkinkan terjadinya *random error*. Pendekatan ini menghasilkan *stochastic frontier*.

*Parametric approaches* terdiri dari :

- *Stochastic Frontier Approach (SFA)*
- *Thick Frontier Approach (TFA)*
- *Distribution Free Approach (DFA)*

b. *Non Parametric Approach*

Pendekatan ini menghitung efisiensi kinerja suatu unit institusi dengan menggunakan banyak input dan banyak output. *Non Parametric Approach* akan menghasilkan *production frontier*.

Pendekatan ini terdiri dari :

- *Data Envelopment Analysis (DEA)*
- *Free Disposal Hull (FDH)*

Berikut ini adalah penjelasan teori-teori dari rasio efisiensi yang digunakan dalam penelitian ini :

**2.1.2.1. *Cost Efficiency Ratio***

CER adalah perbandingan antara *Non Interest Expenses* (excluded biaya PPAP) dengan *Non Interest Income* (NII) ditambah *interest income* setelah dikurangi *interest expanses*. Dengan rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja suatu bank, semakin rendah tingkat CER berarti semakin efisien manajemen bank dalam mengelola kegiatannya (Riyadi, 2004).

$$CER = \frac{NIE \text{ (ex biaya PPAP)}}{NII + (II - IE)} \times 100\%$$

Keterangan :

NIE	= <i>Non Interest Expenses</i>
Ex biaya PPAP	= tidak termasuk biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif
NII	= <i>Non Interest Income</i>
II	= <i>Interest Income</i>
IE	= <i>Interest Expenses</i>

#### 2.1.2.2. *Overhead Efficiency*

*Overhead cost* adalah pengeluaran biaya selain biaya bunga. Biaya ini sensitif terhadap simpanan masyarakat. *Overhead cost* berupa biaya-biaya atau pengeluaran yang berhubungan dengan aktivitas pemberian kredit (disebut *overhead cost* untuk aktivitas *lending*). Sedangkan biaya yang berhubungan dengan pengumpulan dana disebut *overhead cost* untuk aktivitas *funding*. Biaya-biaya tersebut antara lain adalah biaya tenaga kerja, pengeluaran untuk *reward*, biaya administrasi dll (Taswan, 2006).

Komponen biaya yang diperhitungkan dalam biaya *overhead* adalah semua biaya yang dikeluarkan bank dalam kegiatan penghimpunan dana dari berbagai sumber yang menjadi beban rugi laba, antara lain adalah beban personalia, administrasi dan umum, dan beban lainnya (Siamat, 2004).

Tingkat efisiensi yang tinggi dalam kegiatan operasional sebuah bank akan ditentukan pada seberapa jauh bank dapat menekan biaya *overhead*-nya dan dapat mendorong naik besaran *earning assets*-nya. Dengan tingkat persaingan yang demikian tinggi pada industri perbankan saat ini, pada umumnya bank mengasumsikan bahwa porsi besaran *overhead cost* dalam penetapan besaran *base lending rate*-nya, berkisar antara 2% - 4% (Ali, 2004).

*Overhead efficiency* disebut sebagai *Burden ratio* yang menghitung sejumlah *non-interest expense* yang meliputi *fees*, *service charge*, *securities gain*, dan pendapatan lain sebagai selisih dari *average total assets*, di rumuskan sebagai berikut (Koch & MacDonald, 2006) :

$$\text{BURDEN} = \frac{\text{noninterest expense} - \text{noninterest income}}{\text{aTA}}$$

Keterangan :

aTA = average total assets

### 2.1.2.3. *Net Interest Margin*

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, dibagi rata-rata aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004).

Pendapatan bunga bersih adalah jumlah uang yang kemudian dapat diungkapkan dalam bentuk persentase atau margin. Total pendapatan bunga bersih dalam nilai uang jelas tidak dapat dibandingkan antara bank yang memiliki ukuran berbeda secara substansial. Oleh karena itu perlu disajikan dalam bentuk NIM (yang diungkap dalam persentase) sehingga dapat dibandingkan antara bank-bank yang ada (Taswan, 2006).

NIM dirumuskan sebagai berikut (Riyadi, 2004) :

$$NIM = \frac{II - IE}{AIEA} \times 100\%$$

Keterangan :

NIM = *Net Interest Margin*

II = *Interest Income*

IE = *Interest Expenses*

AIEA = *Average Interest Earning Assets*, yaitu rata-rata aktiva produktif yang digunakan.

NIM menghitung seberapa besar selisih antara pendapatan bunga (*interest revenue*) dan biaya bunga (*interest costs*) yang dihasilkan manajemen dengan *close control* terhadap pendapatan aset dan mengejar sumber pendanaan yang murah (Rose & Hudgins, 2005).

Tingkat NIM akan mempengaruhi besarnya profitabilitas bank setelah memperhitungkan biaya *overhead*, pajak dan

pendapatan diluar bunga. Padahal besarnya pendapatan bunga bersih dipengaruhi struktur neracanya, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur neraca bank akan mempengaruhi prestasi/kinerja usaha bank (*bank performance*). Berikut ini adalah matriks penilaian kesehatan bank yang mengacu pada peraturan Bank Indonesia nomor : 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM**

Komponen	Peringkat				
	1	2	3	4	5
NIM	Margin bunga bersih sangat tinggi	Margin bunga bersih tinggi	Margin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5% s.d 2%	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif	Margin bunga sangat rendah atau negatif

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia

#### 2.1.2.4. *Net Profit Margin*

NPM merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha, kemampuan memperoleh laba dan tingkat kesehatan bank. Untuk mengukur seberapa jauh kontribusi pendapatan operasional dalam memperoleh laba bersih perbankan (Irmayanto et al, 2002).

NPM adalah hasil akhir operasi suatu perusahaan untuk suatu periode dan merupakan salah satu indikator yang efektif untuk

menarik kesimpulan mengenai kemampuan manajemen perusahaan. Untuk lembaga keuangan NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Siamat, 1995) :

$$NPM = \frac{\text{Net income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

Menurut Buffet seperti diungkapkan oleh Hagstrom (1994 : 231-232) :

*“high profit margin reflect not only a strong business but management’s tenacious spirit for controlling cost.”*

Ungkapan tersebut dari hasil pengamatannya dimana dia menemukan bahwa :

*“companies with high-cost operation typically find ways to sustained or add to their cost, where as companies with below-average cost pride themselves on finding ways to cut expenses.”*

NPM yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat dari pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan yang memiliki net profit margin tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya. Semakin meningkatnya NPM dengan asumsi semua *payout ratio* sama untuk setiap tahun maka peningkatan laba perusahaan dan secara umum akan meningkatkan dividen yang akan

diterima investor dan secara umum peningkatan dividen akan disertai pula peningkatan harga saham perusahaan (Permana, 2006).

#### 2.1.2.5. *Opportunity Cost Of Capital With Systematic Risk*

*Opportunity cost is a forgone income that is not earned because idle funds have not been invested in earning assets; also, the yield available on the next best alternate use of an individual or institution's funds (Rose & Hedgins, 2005).*

*Systematic risk is a risk attributable to broad macro factor affecting all securities.* Resiko sistematis tidak bisa dihilangkan, tetapi bisa diminimalisir dengan diversifikasi portofolio (Jones, 2008).

*Opportunity cost of capital is expected rate of return on a portfolio of all the firm's outstanding securities (Brealey & Myers, 2003).*

*Opportunity cost of capital* juga disebut *weighted average cost of capital (WACC)* adalah tingkat pengembalian yang harus diperoleh perusahaan pada rata-rata resiko investasi dalam rangka untuk memberikan tingkat pengembalian sesuai yang diharapkan oleh semua *debtholder* dan *shareholdernya*. Dalam penelitian ini digunakan *after-tax WACC*, maka OCS dapat dirumuskan sebagai berikut (Brealey & Myers, 2001) :

$$OCS = r_D(1 - T_c) \frac{D}{V} + r_E \frac{E}{V}$$

Keterangan :

$r_D = \text{cost of debt}$

$r_E = \text{cost of equity}$

$D = \text{debt}$

$E = \text{equity}$

$V = \text{total market value of the firm ( D + E )}$

$T_c = \text{corporate marginal tax rate}$

*Cost of debt* ( $r_D$ ) adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berkenaan dengan hutang yang dimilikinya untuk membiayai investasinya. Untuk menentukan dapat menggunakan *interest rate* (Correia et al, 2001). Juga dengan perhitungan sebagai berikut (Nurauliawati, 2010) :

$$\text{cost of debt} = \frac{\text{interest expense}}{\text{Total debt}}$$

*Cost of equity* ( $r_E$ ) digunakan *Return On Equity* (ROE) atau pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yakni melihat  $r_E$  sebagai penjumlahan dari *risk free rate* dan selisih tingkat pengembalian IHSG dengan *risk free rate* dikalikan risiko sistematis dari bank (beta) :

$$r_E = R_f + \beta (R_m - R_f)$$

*Marginal tax rate* adalah pajak yang wajib dibayar karena tambahan pendapatan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (en.wikipedia.org) ;

$$m = \Delta t / \Delta i,$$

Dimana :  $m = \text{marginal tax rate}$ ,       $i = \text{taxable income}$

$t = \text{tax liability}$ ,

*Market Value* digunakan karena dianggap lebih relevan dalam menentukan *true cost* dari setiap sumber pendanaan. Ketika suatu perusahaan mengajukan *debt financing* pada lembaga keuangan maka *market value* properti perusahaan yang menentukan biaya dan jumlah pinjaman.

Hal-hal yang perlu diingat dalam menggunakan WACC adalah :

1. WACC hanya bekerja pada proyek perusahaan yang sama.
2. Sumber dana langsung untuk suatu proyek tidak memiliki hubungan berarti dengan tingkat kesulitan suatu proyek.
3. Walaupun perusahaan berniat dan mampu menambah hutang, itu tidak akan mengurangi biaya modalnya.

### **2.1.3. Return Saham**

*Return* merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi. *Return* dibedakan menjadi dua, yaitu (a) pengembalian yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis, dan (b) pengembalian yang diharapkan (*expected return*) akan diperoleh investor di masa depan. Komponen return meliputi (Halim, 2005):

1. *Capital gain/loss* merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
2. *Yield* (imbal hasil) merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa dividen atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam presentase dari modal yang ditanamkan.

*Return is the reward for undertaking the investment. It's consists of two components (Jones, 2008) :*

1. *Yield : return in periodic cash (or income) on the investment, either interest or devidends. The distinguishing feature of these payment is that the issuer makes the payment in cash to the holder of the asset.*
2. *Capital gain (loss) : the change in price of a security oversome period of time.*

Rumus untuk menghitung *return* adalah :

$$\mathbf{Return} = \frac{P_E - P_B}{P_B}$$

Dimana :

$P_E$  = *closing price* saham pada periode akhir bulan t

$P_B$  = *closing price* saham pada periode akhir bulan t-1

## **2.2. Review Penelitian Relevan**

Penelitian Caesaria (2009), dengan judul “Pengaruh *Cost Efficiency Ratio, Operating Expense to Operating Income Ratio, Opportunity Cost with Systematic Risk* terhadap *Return Saham Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia*” bertujuan untuk menentukan apakah variabel efisiensi bank (*Cost Efficiency Ratio, Operating Expense to Operating Income Ratio, Opportunity Cost with Systematic Risk*) mempengaruhi kinerja saham, yang tercermin dalam return saham perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan untuk referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Data yang digunakan

adalah periode 2004-2006 data bank. variabel *cost efficiency ratio* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio-rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh setiap penerbit pada tahun 2004-2006. Sementara *opportunity cost with systematic risk* dan *stock return* diperoleh dari harga saham bulanan dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil estimasi menunjukkan bahwa model yang didasarkan pada hasil uji regresi, variabel *cost efficiency ratio*, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh ke negatif terhadap *return* saham. Sedangkan variabel *opportunity cost with systematic risk* memiliki efek positif pada *return* saham. Penelitian ini mengambil data dari bank konvensional tercatat di Bursa Efek selama periode 2005-2007. Jumlah Bank diambil sebanyak 18 bank, untuk masa penelitian 3 tahun, sehingga sebanyak 54 observasi perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi berganda,  $R = c - \hat{I}^2 I CER_i(t-1) - \hat{I}^2 2 BOPO_i(t-1) + \hat{I}^2 3 OCS_i(t-1) + \hat{I}\mu$ . Nilai  $R^2$  0,368 menunjukkan bahwa 36,8% dari variabilitas tingkat *stock return* dapat dijelaskan oleh *cost efficiency ratio*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *opportunity cost with systematic risk* sedangkan 63,2% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian model.

Penelitian Yasarani (2009), dengan judul “Pengaruh rasio keuangan CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NPL dan *Total Asset* terhadap *Return Saham* (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2007)”. Dengan permasalahan untuk mengetahui

pengaruh kinerja keuangan emiten perbankan terhadap *return* saham industri perbankan. Sebagai proksi atas kinerja keuangan, digunakan rasio CAMEL sebagai ukuran kinerja emiten. Variabel yang diteliti adalah tujuh rasio keuangan dan *Total Asset*. Hasil penelitian secara empiris terbukti bahwa dengan tingkat signifikansi 5% dan 10% bahwa ternyata terdapat beberapa rasio keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap *return*. Pada uji F terlihat bahwa tidak seluruh variabel bersama-sama mempengaruhi secara signifikan *return* saham. Hal ini semakin menunjukkan bahwa rasio NPL, ROE, NIM, dan BOPO muncul sebagai variabel yang sangat diperhatikan oleh investor. Dari penelitian ini juga dapat terlihat bahwa pergerakan saham banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar kinerja finansial perusahaan. Dari keseluruhan model yang digunakan terlihat bahwa nilai  $R^2$  tertinggi hanya mencapai 100%. Hal ini berarti tidak banyak terdapat informasi diluar faktor fundamental internal perusahaan yang turut mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Penelitian Permana (2005), “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada 8 (Delapan) Perusahaan dalam Agroindustri yang telah *listing* di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004)”. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi *Return Saham* =  $73,880 - 0,134 X_1 + 8,262E-02 X_2 + e$ , dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 17,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar pengaruh NPM dan DER terhadap *return* saham yaitu sebesar 17,2%, sedangkan sisanya

sebesar 82,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Secara parsial menunjukkan bahwa NPM dan DER tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian Murdani (2009), “Analisis Pengaruh Efisiensi Industri Perbankan Terhadap *Return* Saham di Sektor Perbankan di Indonesia periode 2007:I – 2008:III Menggunakan Pendekatan DEA *Window Analysis*”. Metode DEA digunakan untuk mengukur efisiensi yang didapatkan dengan memaksimalkan antara jumlah rasio bobot *output* dengan bobot *input*-nya. Pengukuran efisiensi bank menggunakan lima variabel input dan tiga variabel output. Variabel input meliputi total deposit, dan *interest expenses*. Variabel *output* meliputi total *loans*, *interest income*, dan *non-interest income*. Hasil dari nilai rata-rata efisiensi bank *go public* di Indonesia sebesar 88,14%. Untuk melihat pengaruh efisiensi bank terhadap *return* saham dilakukan dengan uji statistik yakni regresi. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed-effect model* (FEM) dengan persamaan  $SHR\_RET_{jt} = \alpha_0 + \beta_1 EFF_{jt} + \epsilon_{jt}$ . Setelah dilakukan uji statistik, didapatkan hasil bahwa efisiensi bank berkorelasi positif terhadap *return* saham. Dari hasil estimasi pengaruh efisiensi bank terhadap *return* saham, selama periode penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan *return* saham dipengaruhi oleh efisiensi bank dengan arah yang positif. Dengan nilai koefisien sebesar 0,838211, artinya ketika terjadi peningkatan efisiensi bank sebesar 1%, maka nilai rata-rata *return* saham akan meningkat sebesar 0,83%, *ceteris paribus*.

Penelitian Adenso dan Gascon (1997), dengan judul “*Linking and Weighting Efficiency Estimates with Stock Performance in Banking Firms*”. Meneliti tentang alternatif pengukuran efisiensi dimana terhubung dengan *return* pasar dari institusi financial. Menggunakan beberapa fungsi (*production cost, opportunity cost of capital with systematic risk, opportunity cost of capital with specific risk, and branch network distribution*). berasumsi bahwa fungsi ini terhubung ke *return* pasar pada saham, suatu pengukuran pengukuran relatif dari setiap fungsi yang diangkat, mempertimbangkan penambahan fungsi yang belum diketahui dimana bisa dimasukkan dalam perbedaan individual tidak untuk keempat definisi sebelumnya. Karena sifat dari model, kolinearitas yang kuat akan sangat diharapkan selama pengukuran efisiensi. Hasil diperuntukan untuk semua bank Spanyol masuk dalam *stock exchange* pada 1994. Hasil penelitian adalah korelasi dari penjelasan variabel dibawah 0,4% dalam semua kasus.

Penelitian Seprina (2007), dengan judul “Perbandingan tingkat efisiensi biaya dengan metode *stochastic frontier* dengan nilai BOPO (studi kasus : Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia)”. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata efisiensi BMI lebih besar 0,2% disbanding nilai efisiensi rata-rata BSM (92,1265%) dengan nilai *input price* beban tenaga kerja BSM lebih besar 0,453% dibanding *input price* beban TK BMI (0,995%). Sedangkan nilai *input price* beban bagi hasil BSM lebih kecil 0,515% dibanding *input price* bagi hasil BMI (3,405%). Berdasarkan

hasil uji nilai rata-rata dengan uji Z diperoleh nilai rata-rata antara nilai BOPO BSM dan BMI sama, begitupula dengan nilai rata-rata tingkat efisiensi kedua bank syariah tersebut yang sama secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal yang sama menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara nilai BOPO dengan tingkat efisiensi biaya walaupun dengan metode berbeda. Namun sama-sama menggunakan biaya operasi pada pengolahannya. Sedangkan berdasarkan *granger causality test* ditemukan tidak adanya hubungan antara NPF dengan BOPO ataupun biaya efisiensi. Walaupun dipenelitian lain ditemukan hubungan antara NPL dengan nilai tingkat efisiensi.

Penelitian Heralina (2005), dengan judul “Perbandingan efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Indonesia”. Hasil perhitungan efisiensi biaya menunjukkan bahwa skor efisiensi perbankan syariah di Indonesia antara tahun 2001 – 2004 berkisar antara 50% sampai 90%. Berdasarkan analisis alokasi input, terlihat bahwa bagi hasil merupakan komponen biaya yang paling berpengaruh terhadap struktur biaya perbankan syariah. Berdasarkan jenis bank, skor efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah lebih tinggi daripada skor efisiensi rata-rata Unit Usaha Syariah. Estimasi fungsi biaya dapat diturunkan untuk menganalisa *economies of scale* dan *economies of scope*. Secara rata-rata bank syariah telah mencapai kondisi *economies of scale* dan *positive economies of scope*. Perbandingan efisiensi perbankan syariah dengan efisiensi bank konvensional menunjukkan

bahwa efisiensi bank syariah tidak berbeda nyata dengan efisiensi beberapa bank konvensional yang menjadi efisiensi.

Penelitian Molina (2008), dengan judul “Perbandingan Efisiensi Perbankan Konvensional terhadap Perbankan Syariah di Indonesia”. Analisis variansi yang diolah dengan menggunakan model *independent sample t test* berdasarkan pengukuran efisiensi ekonomi menunjukkan bahwa enam variabel indeks efisiensi ekonomi, terdapat tiga variabel yang diukur berdasarkan produktivitas parsial dan total, yaitu indeks produktivitas tabungan, indeks produktivitas deposito, dan indeks produktivitas total masukan, yang berbeda secara signifikan antara tingkat efisiensi perbankan syariah dan perbankan konvensional. Ketiga indeks produktivitas ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perbankan konvensional lebih tinggi daripada perbankan syariah. Dan dari sisi Indikator Rasio Keuangan rata-rata hasil yang diperoleh pada CAR, ROE menunjukkan tingkat modal yang dimiliki oleh bank syariah lebih kecil daripada tingkat modal yang dimiliki oleh bank konvensional. Sedangkan pada NPF atau NPL dan BOPO terdapat nilai kredit bermasalah bank syariah lebih besar dibandingkan dengan kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank konvensional. Sedangkan pada biaya operasional dalam hal memperoleh pendapatan yang dimiliki oleh bank syariah lebih besar dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini mencerminkan tingkat keefisienan yang dimiliki oleh bank syariah berada di bawah tingkat keefisienan bank konvensional.

Pada tabel 2.3 disajikan matix review peneliti terdahulu :

**Tabel 2.2**  
**Matriks Riview Peneliti Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	VARIABEL					
			RETURN	C E R	O H E	N I M	N P M	O C S
1.	Caesaria (2009)	Pengaruh <i>Cost Efficiency Ratio</i> , <i>Operating Expense to Operating Income Ratio</i> , <i>Opportunity Cost with Systematic Risk</i> terhadap <i>Return Saham Bank Konvensional</i> di Bursa Efek Indonesia	√	√	X	X	X	√
2.	Yasarani (2009)	Pengaruh rasio keuangan CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, NPL dan <i>Total Asset</i> terhadap <i>Return Saham</i> (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonseia tahun 2004-2007)	√	X	X	√	X	X
3.	Permana (2005)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Kasus Pada 8 (Delapan) Perusahaan dalam Agroindustri yang telah <i>listing</i> di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004)	√	X	X	X	√	X
4.	Murdani (2009)	Analisis Pengaruh Efisiensi Industri Perbankan Terhadap <i>Return Saham</i> di Sektor Perbankan di Indonesia periode 2007:I – 2008:III Menggunakan Pendekatan <i>DEA Window Analysis</i>	√	X	X	X	√	X
5.	Adenso dan Gascon (1997)	<i>Linking and Weighting Efficiency Estimates with Stock Performance in Banking Firms</i>	√	X	X	X	X	√
6.	Seprina (2007)	Perbandingan tingkat efisiensi biaya dengan metode <i>stochastic frontier</i> dengan nilai BOPO (studi kasus : Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia)	X	√	X	X	X	X
7.	Heralina (2005)	Perbandingan efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Indonesia	X	√	X	X	X	X
8.	Molina (2008)	Perbandingan Efisiensi Perbankan Konvensional terhadap Perbankan Syariah di Indonesia	X	X	X	√	X	X

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana untuk dialokasikan pada satu atau lebih aset untuk beberapa periode waktu mendatang (Jones, 2008)

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang bersifat intermediaries, dimana bank menerima dana dari pihak ketiga atau masyarakat dan kemudian disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dengan cara pemberian kredit (Taswan, 2006).

Industri perbankan di Indonesia sekarang ini sudah sangat berkembang dan beberapa diantaranya sudah *go public*. Dengan berkembangnya bank-bank yang *go public* maka mereka dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan mampu memperluas cakupan layanannya, salah satunya dengan membuka cabang-cabang baru tiap tahun pada lokasi yang strategis menurut manajemen bank. Manajemen selalu berupaya meningkatkan kinerja perusahaan dengan memanfaatkan faktor-faktor fundamental yang dimiliki perusahaan.

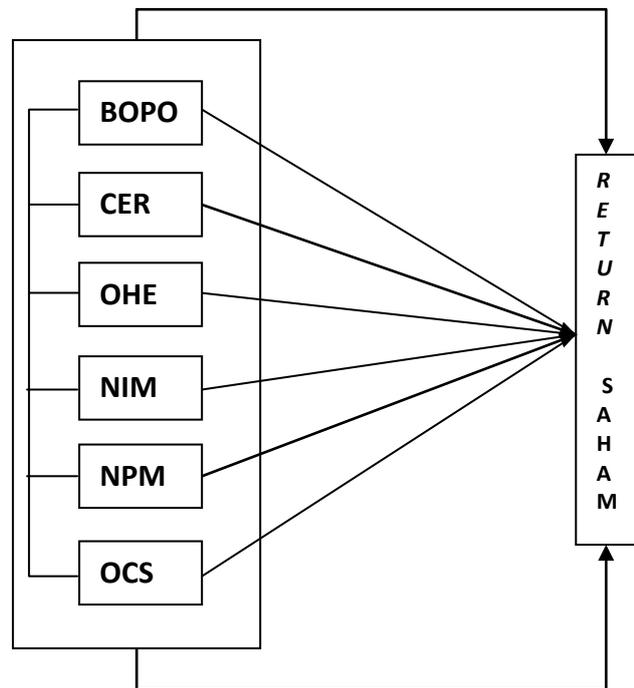
Perusahaan yang efisien dinilai mampu bertahan dalam dunia industri, dalam hal penelitian ini adalah industri perbankan. Bank yang efisien dinilai mampu mengatasi kewajiban internalnya. Secara langsung dapat menekan biaya/beban dan meningkatkan output, secara tidak langsung dapat meningkatkan daya saing, kepuasan nasabah dan laba perusahaan. Dengan mengetahui kinerja efisiensi bank yang menjalankan fungsi *intermediaries*-nya, maka kita dapat mengetahui kinerja lembaga yang

sangat berperan besar dalam mengalokasikan *resource* yang ada kepada unit ekonomi yang lebih produktif. Prestasi yang tercipta pada bank-bank *go public* biasanya akan meningkatkan nilai perusahaan yang diikuti dengan kenaikan harga saham dikarenakan investor mempunyai ekspektasi *return* besar untuk jangka panjang.

Dalam penelitian ini tingkat efisiensi pada bank-bank *go public* memungkinkan adanya pengaruh terhadap *return* saham perbankan sebagai variabel terikat, yang dapat dinilai melalui beberapa rasio efisiensi bank sebagai variabel bebasnya yaitu rasio CER, OHE, NIM, NPM, dan OCS.

CER untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu bank menggunakan perbandingan antara *Non Interest Expenses* dengan *Non Interest Income* ditambah *interest income* setelah dikurangi *interest expense*. OHE untuk mengetahui kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya *overhead*. NIM untuk menghitung seberapa besar selisih antara pendapatan bunga (*interest revenue*) dan bunga biaya-biaya manajemen dapat diperoleh dengan *close control* terhadap pendapatan asset dan mengejar sumber pendanaan yang murah/mudah. NPM untuk mengukur seberapa jauh kontribusi pendapatan operasional dalam memperoleh laba bersih perbankan. OCS mengukur bagaimana tingkat pengembalian perusahaan yang mendanai proyeknya dengan menggunakan sumber pendanaan dari hutang dan ekuitas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan bagan kerangka pemikiran pada gambar 2.1 :



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan untuk menjawab pertanyaan yang pada perumusan masalah, maka hipotesa yang dirumuskan adalah :

1. CER

$H_{01}$  : CER tidak berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

$H_{a1}$  : CER berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

2. OHE

$H_{02}$  : OHE tidak berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

$H_{a2}$  : OHE berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

3. NIM

$H_{03}$  : NIM tidak berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

$H_{a3}$  : NIM berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

## 4. NPM

$H_{04}$  : NPM tidak berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

$H_{a4}$  : NPM berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

## 5. OCS

$H_{05}$  : OCS tidak berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

$H_{a5}$  : OCS berpengaruh terhadap return saham bank di BEI.

6.  $H_{06}$  : CER, OHE, NIM, NPM dan OCS secara simultan tidak

berpengaruh signifikan terhadap return saham bank di BEI.

$H_{a6}$  : CER, OHE, NIM, NPM dan OCS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham bank di BEI.